

AgronobiS

Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian Vol. 1, No. 1, Maret 2009

ISSN : 1979 - 8245 XX



✓ *Konsentrasi EM4 (Effective Microorganism) dan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Jagung (Zea mays. L.) dengan Sistem Tanpa Olah Tanah;*
Yulhasmir

✓ *Membernaskan Pembangunan Pertanian Sebagai Solusi Mengakari dalam Mengatasi Kemiskinan*
Munajat

✓ *Efektivitas Jenis dan Dosis Pupuk Fosfat Terhadap Serapan P, Pertumbuhan dan Produksi Padi Sawah (Oryza sativa L.)*
Gribaldi

✓ *Respon Pertumbuhan Bibit Stek Lada (Piper Nisrum L.) Terhadap Pemberian Air Kelapa dan Berbagai Jenis CMA*
Hendra Aguzoen

✓ *Tanggap Beberapa Klon Anjuran dan Periode Pemberian Air Terhadap Pertumbuhan Bibit Karet (Hevea brassiliensis Muell. Arg.) dalam Polibag*
Nurlaili

✓ *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembalian KUIT oleh Petani Padi Sawah Irigasi Teknis*
Fifian Permata Sari

✓ *Dampak DPM-LUEP Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Gunung Kuripan Kec. Pengandonan Kab. OKU*
Yetty Oktarina

✓ *Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Sawi Caisim (Brassica Juncea L.)*
Dora Fatma Nurshanti

✓ *Analisis Surplus dan Distribusi Pemasaran Beras Produksi Petani Kecamatan Buay Madang Kab. OKU Timur*
Henny Rosmawati

✓ *Respon Bibit Kelapa Sawit Terhadap Lama Penggenangan dan Pupuk Pelengkap Cair*
Nurmala Dewi

✓ *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Karet Rakyat Melakukan Peremajaan Karet di Kabupaten OKU*
Septianita

✓ *Hubungan Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani dan Aksesibilitas Kelembagaan Tani dengan Persepsi Petani Tentang Introduksi Teknologi Agribisnis Industrial Perdesaan (Kasus di Jabar dan Sulsel)*
Amiruddin Saleh



Sumber : www.google.com



Penerbit :

Fakultas Pertanian

Universitas Baturaja Kab. OKU Sumsel

AgronobiS
JIP

Volume 1

Nomor 1

Baturaja, Maret 2009

ISSN: 1979 - 8245 XX



**Jurnal Ilmiah *AgronobiS*
Fakultas Pertanian
Universitas Baturaja**

Volume 1, Nomor 1, Maret 2009

ISSN 1979 – 8245X

AgronobiS adalah jurnal ilmiah yang menyajikan berbagai tulisan ilmiah dalam bentuk ringkasan hasil penelitian, artikel ilmiah, dan resensi buku dibidang Ilmu Pertanian. Redaksi mengundang para pakar, praktisi, akademisi, peneliti dan siapa saja yang peduli dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun (Edisi Bulan Maret dan September) oleh Fakultas Pertanian, Universitas Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Sumsel

Penanggungjawab

Dekan Fakultas Pertanian Universitas Baturaja :
Yulhasmir, S.P.

Pemimpin Redaksi:

Hendra Aguzoen, S.T.P., M.P.

Sekretaris Redaksi:

Henny Rosmawati, S.P., M.Si

Mitra Bestari:

Dr. Ir. H. Amiruddin Saleh, M.S. (Institut Pertanian Bogor)

Dr. Ir. M. Umar Harun, M.S., Dr. Ir. Yakup Parto, M.S. (Universitas Sriwijaya)

Ir. Gribaldi, M.Si., Susanti Diana, S.P., M.Si. (Universitas Baturaja)

Penyunting Pelaksana

Ir. Nurlaili, M.Si., Septianita, SP., M.Si., Nurmala Dewi, S.P., M.Si., Dora Fatma Nursanti, S.P., M.Si.,

Yetty Oktarina, S.P., M.Si., Firnawati Sakalena, S.P.

Setting Layout

Endang Listinawati, S.P., Rosnalisa Testiana, S.P., Fachrolroji, S.P., Ardi Asroh, S.P.

Sirkulasi dan Distribusi

Suryanawati, S.P., Novriani, S.P., Ema Herleni, S.E., Afrizal, S.Sos.

Alamat Redaksi:

Fakultas Pertanian Universitas Baturaja

Jl. Ratu Penghulu No. 02301 Karang Sari Baturaja OKU Sumsel (32116)

Telepon/Fax.: (0735) 326122– E-mail: agronobis@yahoo.co.id

Contact Person: 0813 – 67797005 (Hendra Aguzoen) 0819 – 4829080 (Yulhasmir)

Penerbit:

Fakultas Pertanian Universitas Baturaja Kab. OKU Sumatera Selatan

Redaksi menerima naskah berupa artikel ilmiah, ringkasan hasil penelitian dan resensi buku dibidang Ilmu pertanian yang belum pernah diterbitkan oleh media lain. Naskah dikirim dalam bentuk disket/CD file atau via e-mail ke alamat Kantor/E-mail Redaksi Jurnal AgronobiS dengan format seperti tercantum pada halaman cover dalam belakang. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengubah substansi.

AgronobiS

Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Baturaja

Daftar Isi

- ✓ *Konsentrasi EM₄ (Effective Microorganisme) dan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Jagung (Zea mays L.) dengan Sistem Tanpa Olah Tanah*
Yulhasmir (Hal: 1 – 11)
- ✓ *Membernaskan Pembangunan Pertanian Sebagai Solusi Mengakar dalam Mengatasi Kemiskinan*
Munajat (Hal: 12 – 18)
- ✓ *Efektivitas Jenis dan Dosis Pupuk Fosfat Terhadap Serapan P, Pertumbuhan dan Produksi Padi Sawah (Oryza sativa L.)*
Gribaldi (Hal: 19 – 35)
- ✓ *Respon Pertumbuhan Bibit Stek Lada (Piper Nisrum L.) Terhadap Pemberian Air Kelapa dan Berbagai Jenis CMA*
Hendra Aguzoen (Hal: 36 – 47)
- ✓ *Tanggap Beberapa Klon Anjuran dan Periode Pemberian Air Terhadap Pertumbuhan Bibit Karet (Hevea brassiliensis Muell. Arg.) dalam Polibag*
Nurlaili (Hal: 48 – 56)
- ✓ *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembalian KUT oleh Petani Padi Sawah Irigasi Teknis*
Fifian Permata Sari (Hal: 57 – 77)
- ✓ *Dampak DPM-LUEP Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Gunung Kuripan Kec. Pengandonan Kab. OKU*
Yetty Oktarina (Hal: 78 – 88)
- ✓ *Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Sawi Caisim (Brassica Juncea L.)*
Dora Fatma Nurshanti (Hal: 89 – 98)
- ✓ *Analisis Surplus dan Distribusi Pemusaran Beras Produksi Petani Kecamatan Buay Madang Kab. OKU Timur*
Henny Rosmawati (Hal: 99 – 116)
- ✓ *Respon Bibit Kelapa Sawit Terhadap Lama Penggenangan dan Pupuk Pelengkap Cair*
Nurmala Dewi (Hal: 117 – 129)
- ✓ *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Karet Rakyat Melakukan Peremajaan Karet di Kab. OKU*
Septianita (Hal: 130 – 136)
- ✓ *Hubungan Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani dan Aksesibilitas Kelenbagaan Tani dengan Persepsi Petani Tentang Introduksi Teknologi Agribisnis Industrial Perdesaan (Kasus di Jabar dan Sulsel)*
Amiruddin Saleh (Hal: 137 – 151)

(6)

Salam Redaksi

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, setelah melalui perjalanan yang cukup panjang, akhirnya Fakultas Pertanian dapat menerbitkan Jurnal Ilmiah *AgronobiS*. Ini semua adalah hasil kerja keras seluruh awak redaksi untuk mewujudkan kehadiran *Jurnal Ilmiah AgronobiS* Fakultas Pertanian Universitas Baturaja. Semoga dapat menjadi media publikasi dan informasi yang efektif bagi semua pihak yang *concern* terhadap kajian-kajian ilmiah dalam bidang ilmu pertanian.

Oleh karena semua itu, *Redaksi AgronobiS*, dengan segala kerendahan hati menghaturkan rasa terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya jurnal ilmiah ini. Bapak Rektor dan para Pembantu Rektor di lingkungan Universitas Baturaja yang terus mendorong terbitnya jurnal ini, secara khusus, ucapan terima kasih kami haturkan kepada Bapak Yulhasmir, selaku Dekan FP Universitas Baturaja, atas dukungan dan motivasinya membangkitkan semangat awak redaksi untuk segera menerbitkan jurnal ini. Semua itu menjadi modal yang sangat berharga.

Tentu, ucapan terima kasih juga layak dihaturkan kepada mitra bestari yang telah bersedia menyumbangkan pemikirannya, masukan, motivasi dalam proses penerbitan jurnal ini. Dan yang paling penting adalah ucapan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia "menyumbangkan" naskahnya untuk diterbitkan di edisi perdana jurnal ini. Semoga di edisi-edisi mendatang masih berkenan menyerahkan naskah-naskah yang lebih aktual dan berkualitas demi kemajuan penerbitan jurnal ini di masa yang akan datang.

Pada edisi perdana ini (Volume 1, Nomor 1), diterbitkan 12 naskah baik hasil penelitian maupun hasil pemikiran, sebagai berikut; (1). *Konsentrasi EM₄ (Effective Microorganism) dan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Jagung (Zea mays. L.) dengan Sistem Tanpa Olah Tanah* (Oleh; Yulhasmir, hal: 1–11). (2). *Membernaskan Pembangunan Pertanian Sebagai Solusi Mengakar dalam Mengatasi Kemiskinan* (Oleh; Munajat, hal: 12–18). (3). *Efektivitas Jenis dan Dosis Pupuk Fosfat Terhadap Serapan P, Pertumbuhan dan Produksi Padi Sawah (Oryza sativa L.)* (Oleh; Gribaldi, hal: 19–35). (4). *Respon Pertumbuhan Bibit Stek Lada (Piper Nisrum L.) Terhadap Pemberian Air Kelapa dan Berbagai Jenis CMA* (Oleh; Hendra Aguzoen, hal: 36–47). (5). *Tanggap Beberapa Klon Anjuran dan Periode Pemberian Air Terhadap Pertumbuhan Bibit Karet (Hevea brassiliensis Muell. Arg.) dalam Polibag* (Oleh; Nurlaili, hal: 48–56). (6). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembalian KUT oleh Petani Padi Sawah Irigasi Teknis* (Oleh; Fifi Permata Sari, hal: 57–77). (7). *Dampak DPM-LUEP Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Gunung Kuripan Kec. Pengandonan Kab. OKU* (Oleh; Yetty Oktarina, hal: 78–88). (8). *Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Sawi Caisim (Brassica Juncea L.)* (Oleh; Dora Fatma Nurshanti, hal: 89–98). (9). *Analisis Surplus dan Distribusi Pemasaran Beras Produksi Petani Kecamatan Buay Madang Kab. OKU Timur* (Oleh; Henny Rosmawati, hal: 99–116). (10). *Respon Bibit Kelapa Sawit Terhadap Lama Penggenangan dan Pupuk Pelengkap Cair* (Oleh; Nurmala Dewi hal: 117–129). (11). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Karet Rakyat Melakukan Peremajaan Karet di Kab. OKU* (Oleh; Septianita, hal: 130–136). (12). *Hubungan Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani dan Aksesibilitas Kelembagaan Tani dengan Persepsi Petani Tentang Introduksi Teknologi Agribisnis Industrial Perdesaan (Kasus di Jabar dan Sulsel)* (Oleh; Amiruddin Saleh, hal: 137–151).

Inilah sajian edisi perdana yang kami sajikan ke hadapan sidang pembaca yang budiman. Tentu disadari sepenuhnya, bahwa sajian ini penuh dengan kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik demi kemajuan bersama tentu layak dilontarkan dan diapresiasi sebagai bagian yang utuh untuk melakukan perbaikan dan perubahan serta penyempurnaan eksistensi jurnal ini. Akhirnya, terima kasih atas segala dukungan dan kontribusi semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, selamat membaca dan menikmati sajian di edisi perdana ini. (*)

**Hubungan Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani dan
Aksesibilitas Kelembagaan Tani dengan Persepsi Petani
Tentang Introduksi Teknologi Agribisnis Industrial Perdesaan
(Kasus di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan)**

Oleh: Amiruddin Saleh *

Abstract

This research aims to know relation Prima Tani media communications and accessibility of farmer institution with farmer perception about introduction technology of Rural Agribusiness Industrial. In this research to find characteristic personal, Prima Tani of media communications and accessibility of farmer institution influencing farmer perception about technology of Rural introduction Agribusiness Industrial in province of West Java and South Sulawesi. The Result shows that the nonformal education has significant correlation to the perception of cooperater farmer in West Java about introduction technology of Rural Agribusiness Industrial on biophysics, social and economic. Ages, formal and nonformal education has negative significant correlation to perception of noncooperator farmer in West Java on social and economic aspect. In South Sulawesi, formal education and experience of farm has significant correlation about cooperater farmer perception with technology introduction Rural Agribusiness Industrial on economic aspect, average income and land use field has significant correlation on social aspect. Average income and land use field has negative significant correlation with noncooperator farmer perception on social aspect, land use field has significant correlation on economic aspect. In West Java, spread out technology has significant correlation with perception of cooperater farmer on biophysics and economic aspect. Prima Tani media communications has significant correlation with perception of cooperater farmer on biophysics and social aspect. Clinic of agribusiness has significant correlation with cooperater farmer perception on biophysics and economic aspect. Spread out technological has significant correlation with perception of noncooperator farmer in West Java on social aspect. Prima Tani media communications has negative significant correlation social aspect, clinic of agribusiness has significant correlation with perception noncooperator farmer on economic aspect. In South Sulawesi, Spread out technological has significant correlation with perception cooperater on biophysics and social aspect. Prima Tani media communications and clinic of agribusiness has significant correlation with perception cooperater farmer on social and economic aspect. In West Java, benefit of farmer group has significant correlation with perception of cooperater farmer on biophysics, social and economic aspect. Advantage of farmer group has significant correlation with perception of cooperater farmer on biophysics and social aspect. Perception of noncooperator farmer on social and economic aspect has significant correlation with benefit of farmer group. Advantage of farmer group has significant correlation with perception of noncooperator farmer on social aspect. In South Sulawesi, benefit of farmer group has significant correlation on social aspect of cooperater farmer perception, Advantage of farmer group has significant correlation with cooperater farmer perception on biophysics aspect. Accessibility of farmer institution hasn't significant correlation with noncooperator farmer perception in biophysics, social and economic aspect.

Key words: Prima Tani, characteristic personal, accessibility, communication media

**) Dosen Institut Pertanian Bogor*

PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan nasional dan perubahan lingkungan strategis yang terjadi pada akhir-akhir ini mendorong Departemen Pertanian untuk terus meningkatkan peranserta yang lebih proaktif dan sistematis, khususnya mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat tani, umumnya memecahkan berbagai kendala pembangunan pertanian. Salah satu aktivitas Departemen Pertanian yang diprakarsai oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian adalah Program Rintisan dan Akselerasi Pemasaryakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani).

Untuk mencapai tujuan tersebut, program Prima Tani menggunakan berbagai pendekatan, di antaranya identifikasi potensi PRA (*Participatory Rural Appraisal*), pengembangan model agribisnis industrial pedesaan (AIP), penerapan sistem usahatani intensifikasi dan diversifikasi (SUID), pembangunan kelembagaan, kerjasama dan kemitraan, pemanfaatan media komunikasi, percontohan penerapan teknologi spesifik lokasi, dan lain-lain.

Program Prima Tani mulai dirintis tahun 2004, kemudian diimplementasikan pada tahun 2005 di 22 lokasi, tahun 2006 di 33 lokasi, dan tahun 2007 di 201 lokasi yang tersebar di seluruh provinsi. Provinsi Jawa Barat dan Sulawesi Selatan merupakan lokasi Prima Tani yang dipilih sebagai lokasi penelitian.

Program Prima Tani bertujuan untuk mempercepat proses diseminasi dan adopsi teknologi inovatif terutama yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian untuk mengatasi kebuntuan program sebelumnya. Adanya Prima Tani bertujuan untuk memperoleh umpan-balik mengenai karakteristik teknologi tepat guna secara spesifik pengguna (petani) dan di lokasi.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya di lapangan masih ada perbedaan persepsi di antara petani dalam menterjemahkan program dan kegiatan Prima Tani. Adanya perbedaan persepsi tersebut menyebabkan pelaksanaan program Prima Tani terutama dalam penerapan dan aplikasinya di lapangan mengalami hambatan.

Adanya pemanfaatan media Prima Tani seperti gelar teknologi, klinik agribisnis, poster, leaflet, majalah Prima Tani, demplot dan lainnya serta aksesibilitas lembaga tani diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman petani serta mengurangi perbedaan persepsi antara pengelola Prima Tani, sehingga berhasil baik di lapangan.

Secara umum penelitian ini disesuaikan dengan kedua kondisi wilayah yang berbeda baik dilihat dari aspek karakteristik petani, biofisik, ekonomi dan aspek sosial maupun aspek teknik di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis hubungan karakteristik petani dengan persepsinya tentang introduksi teknologi Agribisnis Industrial Pedesaan atau AIP, (2) menganalisis hubungan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dengan persepsi petani tentang introduksi teknologi AIP, (3) menganalisis hubungan aksesibilitas kelembagaan tani dengan persepsi petani tentang introduksi teknologi AIP.

TINJAUAN PUSTAKA

Prima Tani adalah program yang digulirkan oleh Badan Litbang Departemen Pertanian untuk mengatasi kemacetan penyampaian informasi kepada petani dengan tepat dan benar. Program ini merupakan model baru dalam diseminasi teknologi yang dapat mempercepat

penyampaian informasi dan jembatan penghubung antara Badan Litbang Pertanian sebagai penghasil inovasi dengan lembaga penyampai dan pengguna inovasi di lokasi (Suryana, 2005).

Kegiatan akhir Prima Tani terbentuknya unit Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP) dan Sistem Usahatani Intensifikasi dan Diversifikasi (SUID) yang merupakan representasi industri pertanian dan usahatani berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi di kawasan pengembangan (Deptan, 2006).

Kegiatan Prima Tani terdiri atas dua bagian besar yaitu 'inovasi teknologi' dan 'inovasi kelembagaan.' Kelembagaan di tingkat lapang disebut dengan "Laboratorium Agribisnis" atau disebut dengan "Kelembagaan Agribisnis Industrial Pedesaan" (AIP). Kelembagaan AIP adalah sejumlah lembaga-lembaga yang lebih kecil dan otonom, saling terkait satu sama lain secara fungsional, menggerakkan sistem agribisnis di lokasi Prima Tani (Tim Teknis Pusat Prima Tani, 2007).

Teknologi introduksi AIP di tiap lokasi Prima Tani berbeda-beda tergantung dari hasil *baseline survey* dan PRA yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil PRA disusun rancangbangun (roadmap) AIP yang memadukan sistem inovasi teknologi dan inovasi kelembagaan di pedesaan.

Adapun komoditas yang dipandang mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di lokasi Prima Tani dilihat dari agroekosistem yang telah diterapkan sebelumnya seperti lahan sawah intensif, lahan kering dataran rendah iklim basah dan kering, lahan kering dataran tinggi iklim basah dan kering, sedangkan elemen kelembagaan yang mendukung Bergeraknya Agribisnis Industrial Pedesaan adalah lembaga penyuluhan, lembaga saprodi, lembaga finansial, jasa alsintan, lembaga pengolahan hasil, lembaga pemasaran, klinik agribisnis, dan kelompok tani dan gapoktan (Tim Teknis Pusat Prima Tani, 2007).

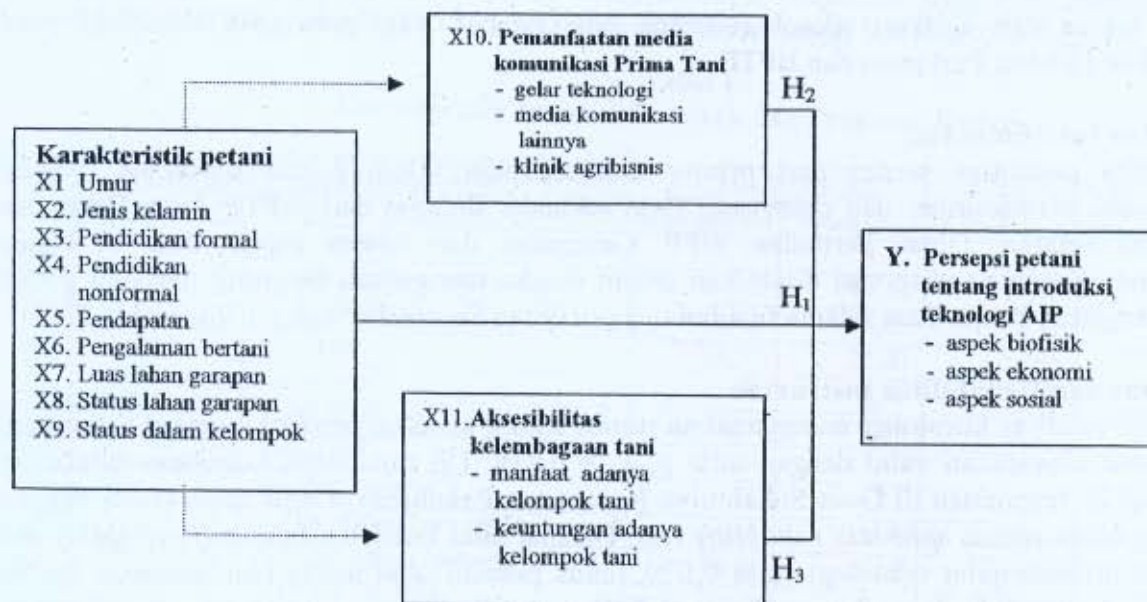
Kerangka Pemikiran

Peubah komunikasi dan kelembagaan petani diduga merupakan dua peubah yang sangat berpengaruh terhadap persepsi petani dalam mengadopsi teknologi. Oleh karena itu, persepsi petani kooperator yang mendapat binaan program Prima Tani terhadap introduksi teknologi AIP perlu diteliti.

Untuk mengetahui dampak program Prima Tani terhadap petani lain, diperlukan pembandingan, yaitu petani nonkooperator di wilayah penelitian.

Peubah-peubah yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari peubah bebas (X) dan peubah tidak bebas (Y). Peubah bebas yang diamati adalah karakteristik petani, Pemanfaatan media komunikasi dan aksesibilitas kelembagaan tani.

Sedangkan peubah tidak bebas adalah persepsi petani tentang introduksi teknologi AIP. Selanjutnya untuk mengetahui apakah setiap indikator yang diamati pada setiap peubah mempunyai hubungan yang kuat, maka dilakukan uji korelasi antara peubah X dengan peubah Y. Keterkaitan hubungan antar peubah secara skematis dapat dilihat Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Hubungan antara Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani dan Aksesibilitas Kelembagaan Tani dengan Persepsi Petani tentang Introduksi Teknologi AIP

Hipotesis

Penelitian bertujuan menguji sejauh mana masing-masing peubah pada diri petani padi, hortikultura, kebun dan ternak di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan berhubungan dengan persepsi petani tentang introduksi teknologi AIP. Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang ingin diuji yaitu:

- H_1 = terdapat hubungan nyata antara karakteristik petani dengan persepsi mereka tentang introduksi teknologi AIP.
- H_2 = terdapat hubungan nyata antara pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dengan persepsi petani tentang introduksi teknologi AIP,
- H_3 = terdapat hubungan nyata antara aksesibilitas pada kelembagaan tani dengan persepsi petani tentang introduksi teknologi AIP.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian didesain sebagai penelitian survei deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah 1.298 orang petani yang tersebar di Kabupaten Garut dan Karawang Jawa Barat dan di Kabupaten Pangkep dan Luwu, Sulawesi Selatan. Penarikan sampel *nonproporsionate cluster random sampling* sebanyak 96 responden dari kluster petani kooperator dan nonkooperator di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi secara *purposive sampling* dengan alasan: 1) melihat perbedaan produk unggulan di lokasi yang berbeda, 2) survei dan rekomendasi BPTP Jawa Barat dan Sulawesi Selatan, 3) karakteristik petani yang berbeda, 4) mengamati

secara teknis dan aplikasi teknologi untuk nilai tambah bagi penerapan teknologi yang dihasilkan Litbang Pertanian dan BPTP.

Data dan Instrumentasi

Data penelitian terdiri dari primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara berkuesioner dan observasi. Data sekunder didapat dari: BPTP Jawa Barat dan Sulawesi Selatan, Dinas Pertanian, BPP Kecamatan dan kantor kepala desa di lokasi penelitian. Kegiatan observasi dilakukan dalam rangka mengamati langsung perilaku petani dalam kegiatan Prima Tani selama tiga bulan yaitu bulan September sampai Nopember 2007.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas kuesioner menggunakan rumus teknik korelasi *product moment* Spearman. Kuesioner dinyatakan valid dengan nilai $p_{value} = 0,819$. Uji reliabilitas kuesioner dilakukan terhadap 20 responden di Desa Sukamulya Kecamatan Pakenjeng, Garut Jawa Barat dengan menggunakan rumus *split-half reliability test*. Didapat nilai koefisien *split-half reliability test* untuk instrumen gelar teknologi yaitu 0,679, untuk pemanfaatan media komunikasi = 0,879; untuk instrumen klinik agribisnis sebesar 0,7771, untuk indikator manfaat adanya kelompok tani sebesar 0,858 dan untuk persepsi petani sebesar 0,685; dibandingkan dengan nilai r_{tabel} ($\alpha=5\%$, $db=18$) adalah 0,443 maka kuesioner dinyatakan reliabel.

Analisis Data

Analisis deskriptif yang digunakan adalah frekuensi, rata-rata, prosentase, persentil, rata-rata skor dan total rata-rata skor. Untuk melihat hubungan antar peubah digunakan analisis *chi-square* untuk data nominal dan data ordinal digunakan *rank* Spearman (Nazir, 2003).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Data karakteristik responden yang diamati menunjukkan, bahwa umumnya keadaan umur responden tergolong paruhbaya (41-60 tahun) dengan jumlah prosentase kelompok umur, baik di Jawa Barat maupun di Sulawesi Selatan tidak jauh berbeda (Tabel 1). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden ialah laki-laki. Jenjang pendidikan formal responden sebagian besar tamat SD. Kondisi ini berpengaruh terhadap adopsi teknologi pertanian yang diperkenalkan melalui program Prima Tani. Hal ini terlihat dari banyaknya petani kooperator dan nonkooperator yang belum mampu memahami informasi mengenai introduksi teknologi AIP.

Hasil wawancara dengan responden, terungkap bahwa sebagian besar mereka menganggap kedatangan program Prima Tani sebagai program pemerintah yang memberikan dana untuk usahatani, sehingga pesan utamanya tentang introduksi teknologi AIP terabaikan dan dalam penerapannya banyak mengalami hambatan. Di samping berpendidikan formal yang rendah, responden pun memiliki pendidikan nonformal, yang juga tergolong rendah. Hal ini terlihat dari jumlah kursus, pelatihan, penataran dan magang yang jarang diikuti oleh petani kooperator Jawa Barat (14,58%) dan petani kooperator di Sulawesi Selatan (15,63%).

Responden yang mengikuti pendidikan nonformal kategori cukup adalah petani kooperator Jawa Barat (10,42%) dan petani kooperator Sulawesi Selatan (9,37%). Responden yang sering mengikuti pendidikan nonformal lebih dari 10 kali adalah petani nonkooperator di

Sulawesi Selatan (2,08%). Pendapatan sebagian besar responden tergolong rendah, dengan kisaran pendapatan terendah Rp 173.350 perbulan dan tertinggi Rp 10.030.800/bulan.

Tabel 1.
Karakteristik Internal Peternak dan Pengurus Koperasi

Karakteristik	Selang/Kategori	Jawa Barat (%)		Sulawesi Selatan (%)	
		Kooperator	Nonkoop	Kooperator	Nonkoop
Umur	< 41 tahun (dewasa)	8,33	4,17	2,08	1,04
	41-60 tahun (paruhbaya)	15,63	14,58	18,75	16,67
	61-80 tahun (tua)	1,04	6,25	4,17	7,29
Jenis kelamin	Laki-kali	22,92	25,00	25,00	25,00
	Perempuan	2,08	0,00	0,00	0,00
Pendidikan formal	Tidak Tamat SD	5,21	7,29	7,29	4,17
	Tamat SD	13,54	12,50	9,38	13,54
	Sekolah lanjutan	6,25	5,21	8,33	7,29
Pendidikan nonformal	< 5 kali/tahun (jarang)	14,58	25,00	15,63	20,84
	5-10 kali/tahun (cukup)	10,42	0,00	9,37	2,08
	> 10 kali (sering)	0,00	0,00	0,00	2,08
Pendapatan (Rp/bulan)	173.350-3.459.170 (rendah)	25,00	25,00	16,66	22,92
	3.459.200-6.745.020 (sedang)	0,00	0,00	4,17	2,08
	6.745.050-10.030.800 (tinggi)	0,00	0,00	4,17	0,00
Pengalaman bertani	2-23 tahun (cukup pengalaman)	17,71	12,50	2,08	4,17
	24-45 tahun (pengalaman)	7,29	10,42	19,79	16,66
	46-68 tahun (sangat pengalmn)	0,00	2,08	3,13	4,17
Luas lahan garapan	0,25-2,17 ha (cukup luas)	22,92	25,00	18,74	18,74
	2,18-4,09 ha (luas)	2,08	0,00	3,13	6,26
	4,10-6,00 ha (sangat luas)	0,00	0,00	3,13	0,00
Status lahan garapan	Pemilik	25,00	23,96	25,00	22,92
	Penyewa penggarap	0,00	1,04	0,00	2,08
Status dalam kelompok	Ketua	4,17	2,08	8,33	2,08
	Sekretaris/ bendahara	7,29	5,21	3,13	5,21
	Anggota	13,54	17,71	13,54	17,71

Responden tergolong berpengalaman dalam usahatani padi, hortikultura, perkebunan dan peternakan, yaitu antara 24-45 tahun. Jumlah petani kooperator di Sulawesi Selatan lebih banyak (19,79%) dibanding petani nonkooperatornya (16,66%). Di Jawa Barat, pengalaman bertani oleh petani kooperator antara 24-45 tahun hanya 7,29% lebih sedikit dibanding jumlah petani nonkooperatornya (10,42%).

Pada kategori berpengalaman antara 46-68 tahun, jumlah petani nonkooperator di Sulawesi Selatan (4,17%) lebih banyak dibanding jumlah petani kooperatornya (3,13%). Pada kategori ini, jumlah petani nonkooperator Jawa Barat hanya 2,08 persen. Sebagian besar petani memiliki luas lahan garapan antara 0,25-2,17 Ha.

Status pemilihan lahan dan luas lahan garapan merupakan modal bagi petani dalam menjalankan usahatannya. Di samping memiliki modal usahatani (tingkat pendapatan, pemilikan lahan dan luas lahan garapan), petani juga memiliki kemampuan dalam menerima berbagai informasi pertanian, karena sebagian besar petani responden memiliki status keanggotaan dalam kelompok tani.

Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani

Pemanfaatan media komunikasi Prima Tani adalah aktivitas petani dalam menggunakan media-media yang digunakan oleh peneliti, penyuluh dan instansi terkait sebagai alat promosi, diseminasi dan sosialisasi, termasuk di dalamnya gelar teknologi dan klinik agribisnis. Tujuan utama pemanfaatan media komunikasi dalam program Prima Tani adalah memperkenalkan inovasi pertanian, menjelaskan secara teknis penerapan teknologi, menyediakan informasi yang mendukung kegiatan usahatani di lokasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Jawa Barat sangat responsip terhadap pemanfaatan media komunikasi lainnya (2,66) dan klinik agribisnis (2,62). Hal yang sama dilakukan oleh petani di Sulawesi Selatan, yaitu skor pemanfaatan gelar teknologi (2,62), klinik agribisnis (2,72) dan media komunikasi lain (2,54). Sedangkan petani nonkooperator di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan kurang merespons dalam memanfaatkan media komunikasi Prima Tani (lihat Tabel 2).

Hal tersebut dapat dipahami, karena peluang untuk mendapat informasi langsung mengenai pesan-pesan yang disampaikan dalam berbagai media komunikasi maupun saluran lainnya kurang terbuka, karena status mereka bukan petani kooperator. Namun demikian, pemanfaatan media komunikasi dan saluran lainnya dalam program Prima Tani dikatakan berhasil karena pesan-pesannya dapat diterima dan diadopsi oleh petani nonkooperator, walaupun prosentasinya lebih kecil dari petani kooperator.

Tabel 2.
Rataan Skor Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani

No.	Pemanfaatan Media Prima Tani	Rataan skor ¹⁾			
		Jawa Barat		Sulawesi Selatan	
		Kooperator	Nonkooperator	Kooperator	nonkooperator
1.	Gelar teknologi	2,27	2,06	2,62	1,54
2.	Klinik agribisnis	2,62	2,33	2,72	1,00
3.	Media komunikasi	2,66	1,84	2,54	1,50
Total rataan skor		2,52	2,07	2,63	1,35

Keterangan: ¹⁾ 1,00-1,66=buruk; 1,67-2,33= kurang/rendah; 2,34-3,00=baik

Aksesibilitas Kelembagaan Tani

Aksesibilitas kelembagaan tani adalah perilaku komunikasi petani dalam mendapatkan informasi serta pengetahuan tentang program dan kegiatan Prima Tani baik yang bersumber dari media massa maupun dari penyuluh, peneliti, petugas klinik, sesama anggota kelompok tani dan sumber lain terkait dengan Prima Tani.

Untuk mengetahui dampak dari aksesibilitas kelembagaan tani, dalam penelitian ini dilakukan penelitian mengenai manfaat dan keuntungan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat dan keuntungan adanya kelompok tani sangat dirasakan oleh petani kooperator di Jawa Barat dan di Sulawesi Selatan, namun dari segi manfaat kurang dirasakan oleh petani nonkooperator di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan, terkecuali keuntungan adanya kelompok tani dirasakan oleh petani nonkooperator di Sulawesi Selatan (Tabel 3).

Tabel 3.
Rataan Skor Aksesibilitas Kelembagaan Tani

No.	Aksesibilitas Kelembagaan Tani	Rataan skor ¹⁾			
		Jawa Barat		Sulawesi Selatan	
		Kooperator	Nonkooperator	Kooperator	Nonkooperator
1.	Manfaat adanya kelompok tani	2,70	2,31	2,70	2,27
2.	Keuntungan adakelompok tani	2,78	2,36	2,92	2,76
Total Rataan Skor		2,74	2,33	2,81	2,52

Keterangan: ¹⁾1,00-1,66= buruk; 1,67-2,33= jarang/kurang; 2,34-3,00= baik

Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan kelompok tani di Jawa Barat dan di Sulawesi Selatan mampu menunjukkan peranannya kepada anggota kelompoknya, terutama dalam hal penyelenggaraan berbagai jasa yang sifatnya memberikan keuntungan. Keuntungan adanya kelompok tani dirasakan oleh petani kooperator seperti kerjasama dengan pedagang, kerjasama sesama petani, kegiatan penyuluhan dan jaringan kerjasama dalam agribisnis.

Pada aspek manfaat adanya keberadaan lembaga tanipun dirasakan di lokasi. Hal ini terlihat pada peran kelompok tani yang dapat mengatasi masalah, mengatasi kesulitan di bidang pertanian, menjaga harga hasil panen, menyediakan fasilitas dan menjadi tempat silaturahmi bagi anggota kelompok. Manfaat lain yang dirasakan dengan keberadaan lembaga tani adalah pemimpin kelompok membantu memasarkan hasil, meningkatkan hasil produksi dan mengatasi kesulitan anggota kelompok.

Kondisi di atas diperkuat melalui wawancara petani kooperator di lapangan, bahwa mereka telah melakukan kerjasama antar kelompok di dalam meminjam pupuk, obat hama dan gotong royong ketika panen tiba. Kerjasama itu telah menjadi kegiatan rutinitas mereka untuk membantu sesama anggota kelompok.

Kondisi ini berbeda dirasakan oleh petani nonkooperator di Sulawesi Selatan. Secara umum mereka kurang merasakan manfaat adanya kelompok (2,27). Walaupun demikian dua aspek yg sudah mereka rasakan, adalah (1) manfaat lembaga tani dalam menjaga harga hasil panen agar tidak turun (2,80) dan (2) menyediakan fasilitas bagi pengelolaan anggota kelompok (2,42). Keberadaan kelompok tani dirasakan pula keuntungannya oleh petani nonkooperator (2,76) terutama kerjasama dengan pihak pedagang, sesama petani, petugas penyuluhan, dan jaringan kerjasama dalam sistem agribisnis sangat menguntungkan.

Di sisi lain, tujuan program Prima Tani adalah untuk meningkatkan dan memperkuat aksesibilitas kelembagaan tani. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang penguatan dalam integrasi antara kelembagaan tani, seperti kelembagaan kios saprodi, kios alsintan, KUD dan lembaga pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan kelembagaan tani cenderung kurang menguntungkan bagi petani.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa peran kelembagaan tani seperti gapoktan dan lembaga pemasaran masih belum berfungsi semestinya, disebabkan kurangnya koordinasi antara pengurus dengan anggotanya dan kesibukan rutin yang dilakukan masing-masing petani.

Kondisi ini didukung wawancara dengan petugas Prima Tani bahwa hampir sebagian di lokasi Prima Tani ketika dilakukan PRA (Participatory Rural Appraisal), menunjukkan bahwa kelompok tani sebagai lembaga produksi belum berfungsi optimal, organisasi kelompok belum berjalan dan belum teratur sebagaimana mestinya. Hal ini berpengaruh terhadap organisasi dan manfaat kelompok yang belum dipahami secara baik oleh petani.

Persepsi Introduksi Teknologi Agribisnis Industrial Pedesaan

Persepsi adalah pandangan, pengamatan dan pengertian serta interpretasi petani (seseorang) terhadap sesuatu. Dalam penelitian ini persepsi petani yang dimaksud adalah penilaian dan interpretasi petani kooperator dan nonkooperator di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan terhadap introduksi teknologi AIP.

Introduksi teknologi AIP merupakan inovasi yang dapat dikembangkan dan diterapkan pada daerah agroekosistem yang berbeda-beda sesuai dengan lokasi Prima Tani, bertujuan meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan petani secara berkelanjutan. Pengembangan dan penerapan introduksi teknologi AIP mencakup penataan kembali tata letak pertanaman dalam satu lahan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah optimalisasi dan konservasi lahan.

Komoditas dan teknologi yang diintroduksi disesuaikan dengan kondisi biofisik, sosial budaya, ekonomi dan kebutuhan pengguna di lingkungan setempat. Kesesuaian inovasi teknologi dikembangkan dalam suatu sistem usahatani terpadu yaitu integrasi antara tanaman dan ternak yang ada di lokasi Prima Tani dalam kerangka Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP) dan Sistem Usahatani Intensifikasi dan Diversifikasi (SUID) yang merupakan representasi industri pertanian dan usahatani berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi di suatu kawasan pengembangan (Deptan, 2006).

Dalam penelitian ini persepsi petani mengenai introduksi teknologi AIP yang dikembangkan dalam Program Prima Tani meliputi aspek biofisik, sosial dan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi petani di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan mengenai teknologi introduksi AIP tidak jauh berbeda, yaitu keduanya menyatakan baik atau positif. Petani di Jawa Barat memberikan penilaian positif atau baik pada aspek biofisik (2,42), ekonomi (2,37) dan sosial (2,35). Penilaian yang kurang baik diberikan oleh petani nonkooperator di Jawa Barat hanya pada aspek biofisik dan sosial.

Penilaian positif juga diberikan oleh petani kooperator di Sulawesi Selatan, sedangkan petani nonkooperator di Sulawesi Selatan memberikan penilaian kurang baik terhadap ketiga aspek AIP yang dipersepsi (Tabel 4). Seperti, persepsi pada aspek biofisik yang kurang, ditunjukkan oleh rata-rata skor 1,42. Ini berarti, bahwa penerapan introduksi teknologi AIP pada penampilan biofisik pertanian menurut petani nonkooperator Sulawesi Selatan masih belum dilakukan dan masih menemui kendala dalam penerapannya.

Pada aspek ekonomi, persepsinya tentang introduksi teknologi AIP terlihat cukup baik (rata-rata skor 2,24) sehingga belum semuanya dapat diterapkan dalam usahatannya. Di sisi lain, persepsi petani nonkooperator terlihat baik dalam penerapan introduksi teknologi AIP terutama karena ada nilai tambah setelah adanya Prima Tani, penghasilan petani kian meningkat dan adanya investasi dilakukan setelah pemotongan biaya operasional dalam usahatannya. Pada aspek sosial adopsi, sosial psikologi dan sosial manajemen usaha menunjukkan bahwa persepsi petani nonkooperator mengenai introduksi teknologi AIP terlihat masih kurang baik.

Pada indikator sosial keinovatifan, persepsi petani nonkooperator terlihat cukup baik sehingga mereka tetap menerapkan teknologi pada usahatannya seperti kerjasama pengadaan saprodi, pengolahan lahan, pengolahan hasil, norma dalam pengolahan lahan, norma pemanenan hasil, norma pengolahan hasil dan permodalan usaha.

Tabel 4.
Rataan Skor Persepsi Petani Tentang Teknologi Introduksi AIP

No.	Persepsi Petani	Rataan Skor ^{*)}			
		Jawa Barat		Sulawesi Selatan	
		Kooperator	Nonkooperator	Kooperator	Nonkooperator
1.	Biofisik	2,42	1,26	2,51	1,42
2.	Ekonomi	2,37	2,42	2,46	2,24
3.	Sosial	2,35	2,19	2,41	2,02
Total Rataan Skor		2,38	1,96	2,46	1,89

Keterangan: *)1,00-1,66= kurang; 1,67-2,33= cukup baik; 2,34-3,00= baik

Persepsi petani nonkooperator di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan umumnya menilai teknologi intruduksi AIP kurang baik. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai program Prima Tani, baik mengenai tujuan, sasaran, manfaat dan keluaran yang akan dicapai. Kondisi tersebut dapat dipahami, karena para petani nonkooperator tidak mendapat pembinaan secara langsung dari para manajer, pemandu, penyuluh, penyelia dan lembaga terkait dengan Prima Tani. Di samping tidak mendapatkan pembinaan, umumnya mereka tidak masuk dalam anggota kelompok maupun gabungan kelompok, tidak memperoleh bantuan langsung dari pemerintah daerah untuk kegiatan prima tani, serta tidak memiliki akses atau keterlibatan dalam kemitraan.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Persepsi Teknologi Introduksi AIP

Untuk mengetahui derajat hubungan antar peubah yang diteliti, dilakukan uji korelasi *chi-square* untuk data nominal dan uji korelasi *rank* Spearman untuk data ordinal. Berikut hasil penelitian tentang derajat hubungan antara karakteristik petani dengan persepsinya mengenai introduksi teknologi AIP disajikan pada Tabel 5.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani berhubungan nyata dengan persepsi petani mengenai introduksi teknologi AIP. Hal ini ditunjukkan dengan: (a) hubungan nyata ($p < 0,05$) antara pendidikan nonformal dengan persepsi petani terhadap aspek biofisik, sosial dan ekonomi. (b) Pendidikan nonformal turut mempengaruhi persepsi petani terhadap penampilan biofisik pertanian, secara sosial dapat diterima dan secara ekononomi menguntungkan. (c) Umur berhubungan nyata ($p < 0,05$) negatif dengan persepsinya tentang aspek ekonomi, artinya bertambahnya umur petani nonkooperator maka persepsinya mengenai aspek ekonomi cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya usia petani nonkooperator tidak digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan produksi pertanian dan menguntungkan secara ekonomi. Pendidikan formal petani nonkooperator berkorelasi nyata ($p < 0,05$) negatif dengan persepsinya pada aspek sosial artinya tingginya pendidikan formal yang diikuti petani nonkooperator maka persepsinya mengenai AIP pada aspek sosial menurun.

Hal ini dikarenakan oleh pendidikan formal yang dimiliki oleh petani nonkooperator Jawa Barat tidak sesuai dengan bidang pekerjaannya sebagai petani sehingga kurang dimanfaatkan dalam bidang pertanian. Pendidikan nonformal petani nonkooperator berkorelasi sangat nyata ($p < 0,01$) negatif dengan persepsinya pada aspek sosial berarti banyaknya pendidikan nonformal yang diikuti maka persepsinya pada aspek sosial menurun. Hal ini disebabkan lingkungan di Jawa Barat ada asumsi bahwa pendidikan nonformal yang tinggi akan meningkatkan status seseorang di dalam masyarakat. Peningkatan status petani yang banyak mengikuti pendidikan nonformal mengakibatkan ketimpangan pengetahuan dan

Tabel 5.
Hubungan Karakteristik Petani dengan Persepsinya
Tentang Introduksi Teknologi Agribisnis Industrial Perdesaan

No.	Karakteristik Responden	Uji Korelasi	Jawa Barat						Sulawesi Selatan					
			Kooperator			Nonkooperator			Kooperator			Nonkooperator		
			Biofisk	Sosial	Ekonomi	Biofisk	Sosial	Ekonomi	Biofisk	Sosial	Ekonomi	Biofisk	Sosial	Ekonomi
1.	Umur	r_s	0,060	0,068	-0,177	-0,223	0,108	-0,389*	0,144	0,024	-0,325	0,135	-0,108	-0,061
2.	Jenis Kelamin	χ^2	0,859	0,133	0,190	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
3.	Pendidikan Formal	r_s	-0,080	0,078	-0,204	-0,182	-0,353*	-0,251	0,191	-0,246	0,363*	-0,008	0,058	0,061
4.	Pendidikan Non Formal	r_s	0,380*	0,516*	0,455*	-0,244	-0,544*	-0,179	-0,023	-0,334	0,178	0,159	-0,284	0,302
5.	Pendapatan	r_s	0,051	0,064	0,072	0,061	0,084	0,079	0,227	0,389*	0,092	0,283	-0,439*	0,011
6.	Pengalaman Tani	r_s	0,117	0,103	-0,112	-0,034	-0,324	-0,302	0,084	-0,105	0,381*	-0,041	0,050	-0,033
7.	Luas Lahan Garapan	r_s	0,337	-0,182	0,047	0,048	0,054	0,036	-0,156	0,404*	0,005	-0,195	-0,511**	0,350*
8.	Status Lahan	χ^2	0,000	0,000	0,000	0,390	0,065	0,390	0,000	0,000	0,000	0,120	0,170	0,592
9.	Status dalam Kelompok	χ^2	0,320	0,253	0,574	0,094	0,761	0,290	0,653	0,231	0,480	0,053	0,472	0,414

Keterangan: * Berhubungan nyata pada $p < 0,05$ dan ** Berhubungan sangat nyata pada $p < 0,01$

informasi yang dirasakan orang lain yang berpendidikan rendah dan kurang mengikuti pendidikan nonformal. Di Sulawesi Selatan, pendidikan formal petani kooperator berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan persepsinya tentang teknologi introduksi AIP pada aspek ekonomi berarti tingginya pendidikan formal yang telah diikuti petani maka persepsinya pada aspek ekonomi akan meningkat. Pendapatan petani kooperator berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan persepsinya pada aspek sosial artinya banyaknya pendapatan yang diterima petani maka persepsinya mengenai introduksi teknologi AIP pada aspek sosial meningkat.

Pengalaman bertani petani kooperator berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan persepsinya pada aspek ekonomi artinya banyaknya pengalaman bertani yang telah diikuti berpengaruh terhadap persepsinya mengenai teknologi introduksi AIP pada aspek ekonomi meningkat. Luas lahan petani kooperator berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan persepsinya pada aspek sosial berarti luasnya lahan garapan dimiliki petani maka persepsinya pada aspek sosial meningkat. Pendapatan petani nonkooperator di Sulawesi Selatan berkorelasi nyata ($p < 0,05$) negatif dengan persepsinya pada aspek sosial berarti tingginya pendapatan petani nonkooperator yang diterima maka persepsinya pada aspek sosial semakin menurun.

Hal ini disebabkan pendapatan yang diterima oleh petani nonkooperator di Sulawesi Selatan mempunyai perbedaan yang mencolok dengan sesama petani lainnya terutama petani kooperator sehingga mengakibatkan ketimpangan sosial di dalam masyarakat. Perbedaan pendapatan ini disebabkan oleh perbedaan luas lahan yang dimiliki dimana berdampak kepada hasil produksi pertanian yang diterimanya. Luas lahan petani nonkooperator berkorelasi sangat nyata ($p < 0,01$) negatif dengan persepsinya pada aspek sosial berarti luasnya lahan yang digarap petani nonkooperator maka persepsinya pada aspek sosial cenderung menurun.

Kondisi ini disebabkan karena adanya asumsi bahwa luas lahan garapan yang dimiliki menandakan tingginya status sosial seseorang di mata masyarakat, sehingga makin luas lahan garapan yang dimilikinya akan meningkatkan status petani di masyarakat. Hal ini akan menyebabkan "kecemburuan sosial" bagi petani yang mempunyai luas lahan garapan yang sempit. Luas lahan garapan berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan persepsinya pada aspek ekonomi artinya luasnya lahan yang digarap petani nonkooperator maka persepsinya mengenai aspek ekonomi meningkat. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan hipotesis H_1 sebagian besar diterima.

Hubungan Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani dengan Persepsi Petani tentang Introduksi Teknologi AIP

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil penelitian hubungan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani: (a) gelar teknologi berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi petani kooperator di Jawa Barat tentang introduksi teknologi AIP pada aspek biofisik dan ekonomi, berarti gelar teknologi mampu memberikan perhatian, pengetahuan dan efek positif petani pada aspek biofisik pertanian dan aspek ekonomi. Dengan demikian keberadaan gelar introduksi teknologi AIP dinilai positif dan menguntungkan bagi petani dalam upaya meningkatkan pendapatan usahatani. (b) Media komunikasi Prima Tani berkorelasi sangat nyata ($p < 0,01$) dengan persepsi petani kooperator mengenai aspek biofisik dan aspek sosial, artinya banyaknya pemanfaatan media komunikasi yang dilakukan maka persepsinya pada aspek biofisik dan aspek sosial semakin meningkat. (c) Klinik agribisnis berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi petani kooperator pada aspek biofisik dan ekonomi berarti pemanfaatan klinik agribisnis mempengaruhi persepsi petani kooperator pada aspek biofisik dan aspek ekonomi semakin meningkat. (d) Pemanfaatan gelar teknologi berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi petani nonkooperator di Jawa Barat tentang introduksi teknologi AIP pada aspek sosial berarti banyaknya gelar teknologi yang dilakukan maka persepsinya pada aspek sosial

Tabel 6.
Hubungan Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani dengan Persepsi Petani Tentang Introduksi Teknologi Agribisnis Industrial Perdesaan

No.	Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani	Jawa Barat						Sulawesi Selatan					
		Kooperator			Nonkooperator			Kooperator			Nonkooperator		
		Biofisik	Sosial	Ekonomi	Biofisik	Sosial	Ekonomi	Biofisik	Sosial	Ekonomi	Biofisik	Sosial	Ekonomi
1.	Gelar Teknologi	0,123*	0,150	0,431*	0,391	0,588*	0,540	0,233*	0,258*	0,194	0,142	0,055	0,224
2.	Klinik Agribisnis	0,281*	0,103	0,287*	0,163	0,497	0,514*	0,154	0,367*	0,593**	0,092	0,078	0,067
3.	Media Komunikasi Lainnya	0,579**	0,096*	0,043	0,008	-0,682**	0,145	0,215	0,512**	0,483*	-0,013	0,022	0,145

Keterangan: * Berhubungan nyata pada $p < 0,05$ dan ** Berhubungan sangat nyata pada $p < 0,01$

semakin meningkat. (e) Media komunikasi berkorelasi sangat nyata ($p < 0,01$) negatif dengan persepsi petani nonkooperator pada aspek sosial berarti banyaknya pemanfaatan media komunikasi yang digunakan maka persepsinya pada aspek sosial semakin menurun. Kondisi ini disebabkan media komunikasi Prima Tani belum dikenal oleh petani nonkooperator seperti majalah Prima Tani, poster dan leaflet untuk kalangan mereka sehingga kehadirannya masih dianggap asing. (f) Pemanfaatan klinik agribisnis berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi petani nonkooperator pada aspek ekonomi berarti pemanfaatan klinik agribisnis yang dilakukan petani maka persepsinya pada aspek ekonomi semakin meningkat. (g) pemanfaatan gelar teknologi berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi petani kooperator pada aspek biofisik dan sosial berarti semakin banyak gelar teknologi yang dilakukan maka persepsinya pada aspek penampilan biofisik dan aspek sosial semakin meningkat. Media komunikasi Prima Tani berkorelasi sangat nyata ($p < 0,01$) dengan persepsi petani kooperator pada aspek sosial dan berkorelasi nyata ($p < 0,05$) pada aspek ekonomi berarti banyaknya pemanfaatan media komunikasi mempengaruhi persepsi petani pada aspek ekonomi dan aspek sosial semakin meningkat. Klinik agribisnis berkorelasi sangat nyata ($p < 0,01$) dengan persepsi petani kooperator di Sulawesi Selatan pada aspek ekonomi dan berkorelasi nyata ($p < 0,05$) pada aspek sosial berarti banyaknya pemanfaatan klinik agribisnis oleh petani kooperator maka

persepsinya pada aspek ekonomi dan sosial semakin meningkat. Dari analisa tersebut, maka hipotesis H₂ sebagian besar diterima.

Hubungan Aksesibilitas Kelembagaan Tani dengan Persepsi Petani tentang Teknologi Introduksi AIP

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa aksesibilitas kelembagaan tani terutama manfaat adanya kelompok tani berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi petani kooperator di Jawa Barat tentang introduksi teknologi AIP pada aspek sosial dan ekonomi dan berkorelasi sangat nyata ($p < 0,01$) pada aspek biofisik berarti banyaknya manfaat adanya kelompok tani yang didapat maka persepsinya pada aspek sosial, ekonomi dan penampilan biofisik semakin meningkat. Keuntungan adanya kelompok tani berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi petani kooperator pada aspek biofisik dan sosial, berarti keuntungan adanya kelompok tani yang didapatkan maka persepsinya pada penampilan biofisik dan pada aspek sosial semakin meningkat.

Manfaat adanya kelompok tani berkorelasi sangat nyata ($p < 0,01$) dengan persepsi petani nonkooperator pada aspek sosial dan berkorelasi nyata ($p < 0,05$) pada aspek ekonomi berarti semakin banyaknya manfaat adanya kelompok tani maka persepsinya pada aspek sosial dan ekonomi semakin meningkat. Keuntungan adanya kelompok tani berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi petani nonkooperator pada aspek sosial berarti adanya keuntungan kelompok tani yang didapatkan maka persepsinya pada aspek sosial semakin meningkat.

Di Sulawesi Selatan, manfaat adanya kelompok berkorelasi sangat nyata ($p < 0,01$) dengan persepsi petani kooperator tentang introduksi teknologi AIP pada aspek sosial, berarti banyaknya manfaat kelompok tani yang dirasakan maka persepsinya pada aspek sosial semakin tinggi. Keuntungan adanya kelompok tani berkorelasi nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi petani kooperator pada aspek biofisik, artinya semakin banyaknya keuntungan adanya kelompok tani maka persepsinya pada aspek penampilan biofisik semakin meningkat. Sedangkan aksesibilitas lembaga tani oleh petani nonkooperator tidak ada korelasi ($p > 0,05$) dengan persepsinya pada aspek biofisik, sosial dan ekonomi. Tidak berkorelasi nyata tersebut, dikarenakan program Prima Tani belum sepenuhnya menyentuh petani di luar program Prima Tani. Hal ini dikarenakan proses diseminasi terhambat oleh jarak antara lokasi program

Tabel 7.
Hubungan Aksesibilitas Kelembagaan Tani dengan Persepsi Petani Tentang Introduksi Teknologi Agribisnis Industrial Perdesaan

No.	Karakteristik Responden	Jawa Barat						Sulawesi Selatan					
		Kooperator			Nonkooperator			Kooperator			Nonkooperator		
		Biofisik	Sosial	Ekonomi	Biofisik	Sosial	Ekonomi	Biofisik	Sosial	Ekonomi	Biofisik	Sosial	Ekonomi
1.	Manfaat Adanya Kelompok Tani	0,671**	0,461*	0,384*	0,306	0,584**	0,483*	0,122	0,653**	-0,014	0,079	0,112	0,233
2.	Keuntungan Adanya Kelompok Tani	0,225*	0,201*	-0,083	0,410	0,552	0,407	0,253*	0,065	0,209	-0,024	0,069	0,292

Keterangan: * Berhubungan nyata pada $p < 0,05$ dan ** Berhubungan sangat nyata pada $p < 0,01$

Prima Tani dengan petani di luar atau faktor letak geografis yang jauh. Kondisi ini diperkuat dengan wawancara petani di lapangan, yang menyatakan lokasi pelaksanaan program Prima Tani di beberapa lokasi jauh dengan petani luar sehingga penyebaran informasi

yang bermanfaat bagi teknologi inovasi menjadi lama sampainya kepada petani nonkooperator. Selama pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa petani nonkooperator jarang berinteraksi secara intensif dengan petani kooperator yang telah menerapkan program Prima Tani. Petani nonkooperator mempunyai anggapan bahwa program Prima Tani khusus diberikan untuk petani kooperator bukan mereka, sehingga penyebaran informasi yang penting menjadi terhambat oleh perbedaan persepsi tersebut.

Idealnya, petani kooperator dapat melakukan penyebaran informasi penting ketika kunjungan ke petani nonkooperator, yang biasanya masih mempunyai hubungan keluarga atau saudara yang bertempat tinggal jauh di luar lokasi Prima Tani. Dalam kunjungan tersebut, biasanya diinformasikan inovasi teknologi yang diintroduksikan dalam program Prima Tani kepada mereka sampai paham dan mengerti benar aplikasinya. Diharapkan dari pengalaman usahatani petani kooperator dapat diterapkan oleh petani nonkooperator lain di sekitarnya.

Berdasarkan analisis hubungan antara aksesibilitas kelembagaan tani dengan persepsi tentang introduksi teknologi AIP, maka hipotesis ketiga yang menyatakan “terdapat hubungan nyata antara aksesibilitas kelembagaan tani dengan persepsi petani tentang introduksi teknologi AIP,” sebagian besar diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik: (a) pendidikan nonformal petani kooperator di Jawa Barat berkorelasi dengan persepsinya tentang introduksi teknologi AIP pada aspek biofisik, sosial dan ekonomi; (b) umur, pendidikan formal dan nonformal petani nonkooperator berkorelasi negatif dengan persepsinya pada aspek sosial dan ekonomi. Di Sulawesi Selatan, menunjukkan (a) pendidikan formal, pendapatan, pengalaman tani dan luas lahan garapan petani kooperator berkorelasi nyata dengan persepsinya pada aspek ekonomi dan sosial; (b) pendapatan dan luas lahan garapan petani nonkooperator berkorelasi nyata negatif dengan persepsinya pada aspek sosial, luas lahan garapan berkorelasi nyata dengan persepsinya pada aspek ekonomi.
2. Gelar teknologi, klinik agribisnis dan media komunikasi lainnya berkorelasi nyata dengan persepsi petani kooperator di Jawa Barat tentang introduksi teknologi AIP pada aspek biofisik, sosial dan ekonomi. Persepsi petani nonkooperator Jawa Barat berkorelasi nyata dengan gelar teknologi, klinik agribisnis dan media komunikasi lainnya pada aspek sosial dan ekonomi. Di Sulawesi Selatan, gelar teknologi berkorelasi nyata dengan persepsi petani kooperator pada aspek biofisik dan sosial. Klinik agribisnis dan Media komunikasi lainnya berkorelasi sangat nyata dengan persepsi petani kooperator pada aspek sosial dan ekonomi. Persepsi petani nonkooperator Sulawesi Selatan tidak berkorelasi dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani.
3. Aksesibilitas kelembagaan tani berkorelasi nyata dengan persepsi petani kooperator Jawa Barat tentang introduksi teknologi AIP pada aspek biofisik, sosial dan ekonomi, sedangkan persepsi petani nonkooperator berkorelasi nyata dengan aksesibilitas kelembagaan tani pada aspek sosial dan ekonomi. Di Sulawesi Selatan, aksesibilitas kelembagaan tani berkorelasi nyata dengan persepsi petani kooperator pada aspek biofisik

dan sosial, sedangkan aksesibilitas kelembagaan tani dengan persepsi petani nonkooperator tidak berkorelasi nyata pada aspek biofisik, sosial dan ekonomi.

Saran

1. Peran media komunikasi lainnya, gelar teknologi dan klinik agribisnis perlu ditingkatkan kualitasnya dan berorientasi kepada kebutuhan lokal spesifik petani.
2. Pelatihan dan sekolah lapang bagi para petani perlu ditingkatkan dalam upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan penerapan introduksi teknologi AIP.
3. Peran dan keberadaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani perlu dijabarkan secara rinci mengenai tugas, fungsi dan manfaatnya bagi anggota. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pertemuan kelompok, pembagian tugas dan penerbitan brosur.

DAFTAR PUSTAKA

- Deptan, 2006. "Pedoman Umum Prima Tani." Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- Nazir, 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suryana, 2005. "Rancangan Dasar Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani.)" Makalah. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Tim Teknis Pusat Prima Tani, 2007. *Petunjuk Teknis Pemumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Agribisnis Industrial Pedesaan*. Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian.

PEDOMAN PENULISAN NASKAH

- 1) Artikel yang dikirimkan berupa hasil penelitian (baik penelitian lapangan maupun kajian pustaka), kajian konseptual-kontekstual dan resensi buku dibidang ilmu sosial dan ilmu politik.
- 2) Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dan sebaliknya. Apabila artikel menggunakan Bahasa Indonesia, abstrak menggunakan Bahasa Inggris dan sebaliknya. Apabila artikel merupakan yang ditulis merupakan hasil penelitian, maka abstrak harus memuat tujuan penelitian, metode, hasil dan kesimpulan.
- 3) Abstrak ditulis sebanyak 100-150 kata, ditulis dengan huruf miring serta dilengkapi dengan kata-kata kunci. Apabila artikel menggunakan Bahasa Indonesia, kata-kata kunci menggunakan Bahasa Inggris dan sebaliknya.
- 4) Panjang naskah 15 – 20 halaman (maksimal) halaman kuarto, di luar bagan, gambar, foto dan referensi.
- 5) Pengetikan menggunakan program MS Word, spasi ganda, huruf Times New Roman, fontasi 12. Marjin kanan-kiri, atas-bawah 3 cm.
- 6) Setiap naskah diserahkan dalam bentuk 1 eksemplar hard copy dan 1 soft copy yang disimpan dalam disket/CD atau via e-mail dalam format Rich Text Format (RTF).
- 7) Komposisi artikel hasil penelitian: (1) Judul, (2) Nama Penulis tanpa gelar, di bawah nama penulis dicantumkan asal lembaga/institusi atau alumni, (3) Abstrak, (4) Kata Kunci, (5) Pendahuluan tanpa sub judul, (6) Metodologi Penelitian, (7) Hasil Penelitian, (8) Pembahasan, (9) Kesimpulan dan Saran, (10) Daftar Pustaka yang dirujuk dalam artikel.
- 8) Komposisi artikel konseptual-kontekstual: (1) Judul, (2) Nama Penulis tanpa gelar, di bawah nama penulis dicantumkan asal lembaga/institusi atau alumni, (3) Abstrak, (4) Kata Kunci, (5) Pendahuluan tanpa sub judul, (6) Sub judul-sub judul disesuaikan dengan kebutuhan, (7) Penutup, (8) Daftar Pustaka yang dirujuk dalam artikel.
- 9) Penulisan kutipan dibuat dengan catatan perut, memuat nama belakang pengarang, tahun penulisan dan halaman penulisan. Satu penulis: (Uhlir, 1998:99). Dua penulis: (Ghazali dan Triputra, 2000: 102). Lebih dari dua penulis: (Ashaf, dkk, 2005: 45).
- 10) Penulisan daftar pustaka menggunakan model: Nama Belakang Penulis, Nama Depan. Tahun Penerbitan. Judul Buku (Cetak Miring). Kota: Penerbit. Contoh:
Lofland, John. 2003. Protes: Studi Tentang Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial.
Yogyakarta: Insist Press Printing.

Naskah dikirim paling lambat sebulan sebelum periode penerbitan kepada:

Redaksi Jurnal Ilmiah AgronobiS Fakultas Pertanian Universitas Baturaja

Jl. Ratu Penghulu No. 02301 Karang Sari Baturaja OKU Sumsel (32116)

Telepon/Fax.: (0735) 326122

E-mail: agronobis@yahoo.co.id

Contact Person: 0813 – 67797005 (Hendra Aguzoen) 0819 – 4829080 (Yulhasmir)